

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegawatdaruratan menurut Oktaviani, et al (2020) adalah situasi ketika seseorang berada dalam kondisi yang mengancam nyawa sehingga perlu diberikan pertolongan segera. Kondisi tersebut tidak dapat diprediksi, kejadian kegawatdaruratan mungkin terjadi secara tiba-tiba dan dapat terjadi di berbagai tempat seperti di jalan, di rumah, di kantor dan juga di lingkungan sekolah (Oktaviani et al., 2020a). Menurut Picauly (2021) remaja yang berusia 12-19 Tahun cukup beresiko terhadap kejadian gawat darurat karena pada fase tumbuh kembang anak usia remaja pada usia tersebut cenderung lebih aktif sehingga banyak melakukan aktivitas dan banyak menghabiskan waktu di sekolah (Picauly, 2021).

Berdasarkan penelitian Widia et al. (2020), ditemukan bahwa 72% cedera yang tidak disengaja terjadi di kalangan pelajar sekolah menengah atas merupakan penyebab utama kematian mereka (Widiastuti & Adiputra, 2022)). Sebagian besar kecelakaan yang terjadi di kalangan pelajar berhubungan langsung dengan kegiatan di luar sekolah, dengan 20% cedera terjadi pada jam sekolah (Oktaviani et al., 2020a). Data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi cedera meningkat setiap tahunnya, dengan prevalensi 8,2% pada tahun 2013 dan 9,2% pada tahun 2018. Data Riskesdas juga mengungkapkan bahwa insiden cedera tertinggi di kalangan remaja di Indonesia adalah 12%, dengan insiden cedera tertinggi sebesar 13% terjadi pada kelompok usia sekolah ((Susilawati et al., 2022a). Kurnia dkk. (2022) juga melaporkan bahwa 6,5% kecelakaan terjadi di lingkungan sekolah. (Kurnia et al., 2022). Menurut Oktaviani et al (2020) perdarahan merupakan kejadian yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah (Oktaviani et al., 2020a). Kejadian tersebut dapat mengganggu aktivitas siswa, adapun luka yang banyak menyebabkan siswa absen dari sekolah adalah luka robek 25.46% (Tanoto & Taukhid, 2023).

Insiden yang memungkinkan terjadi di lingkungan sekolah yaitu adanya henti jantung. Berdasarkan penelitian Devi et al (2023) menyebutkan bahwa terjadi insiden henti jantung sebanyak satu per 23.8-284.1 sekolah per tahun dan di kalangan pelajar insiden tersebut mencapai 0.17-4.4 per 100.000 pelajar per tahun. Tindakan penanganan yang cepat dan tepat sangat diperlukan dalam situasi henti jantung agar dapat menyelamatkan korban dengan mengurangi risiko komplikasi akibat insiden henti jantung (Devi et al., 2023). Perdarahan dan henti jantung bukanlah satu-satunya insiden gawat darurat yang berbahaya, kejadian tersedak juga perlu menjadi perhatian serius. Menurut Ismail et al (2023), penanganan pertolongan pertama pada seseorang yang mengalami perdarahan/trauma, henti jantung, dan tersedak itu membutuhkan pengetahuan yang mendalam dalam mencegah terjadinya kematian/kecacatan korban (Ismail et al., 2023).

Terselenggaranya pelatihan mengenai penanganan pertolongan pertama tingkat dasar sebagai penguat keterampilan menjadi salah satu langkah penting untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pelatihan dasar ini ditujukan kepada siswa dengan pendekatan pengajaran yang melibatkan aktivitas mendengar dan meniru, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan

mereka. Adanya pelatihan ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan mendasar yang diperlukan untuk melakukan pertolongan pertama, khususnya dalam menghadapi insiden perdarahan/trauma, henti jantung, dan tersedak. Tujuannya adalah mencegah kondisi buruk pada penderita sebelum mereka dibawa ke fasilitas pelayanan kesehatan (Maisyaroh et al., 2022).

Bencana ataupun kecelakaan terjadi tanpa kita ketahui kapan dan dimana sehingga penting untuk memiliki keterampilan dasar pertolongan pertama untuk mencegah terjadinya kondisi yang memburuk pada korban. Menurut Maisyaroh et al (2022) tujuan kegiatan pelatihan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan. Pelatihan tersebut dapat efektif apabila diberikan kepada siswa sekolah agar keterampilan siswa dalam keadaan gawat darurat sehari-hari dapat meningkat (Maisyaroh et al., 2022). Pengetahuan terhadap evakuasi perlu diketahui juga oleh siswa sebagai pelengkap dari pengetahuan penanganan pertolongan pertama agar siswa memiliki keterampilan yang baik dalam kondisi gawat darurat yang mungkin mereka hadapi. Keterampilan dalam pertolongan pertama dianggap tepat saat dikombinasikan dengan pengetahuan evakuasi, sehingga dapat memberikan manfaat yang signifikan.

Terdapat beberapa penelitian yang menguji pengaruh pelatihan terhadap siswa sekolah. Hasil penelitian Barsom et al (2020) tentang pengaruh pelatihan BHD terhadap pengetahuan pada siswa SMA yang menunjukkan bahwa pelatihan CPR merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk siswa non-medis dan sangat bermanfaat bagi siswa sekolah menengah untuk menjadi penyedia CPR yang memadai. Sutono et al (2020) juga melakukan penelitian untuk melihat pengaruh CPR terhadap keterampilan pada siswa SMA. Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu pelatihan pertolongan pertama di sekolah memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani situasi darurat, khususnya serangan jantung melalui resusitasi kardiopulmoner dan peningkatan rasa percaya diri bagi peserta pelatihan siswa SMA.

Penelitian selanjutnya yaitu Ramadia et al (2021) yang melakukan penelitian untuk melihat pengaruh pelatihan terhadap keterampilan mahasiswa kedokteran yang menghasilkan bukti bahwa pelatihan tindakan RJP dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota PMR sehingga akan dapat terciptanya *bystander* yang lebih banyak terutama dikalangan usia muda. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya berfokus pada pelatihan BHD dan pada populasi pria dan wanita. Penting untuk diidentifikasi bahwa gap dalam penelitian ini muncul karena dilakukan penelitian dengan mengkombinasikan empat keterampilan gawat darurat, yakni bantuan hidup dasar, penanganan tersedak, pendarahan, dan evakuasi korban, pada populasi siswi di sekolah Khodijah Islamic School.

Penelitian ini dilakukan di SMA Plus Khodijah *Islamic School* karena berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan informasi bahwa di sekolah tersebut sering terjadi kejadian gawat darurat dan semua siswi tidak mengetahui bagaimana memberikan pertolongan terhadap siswi yang mengalami insiden. Kejadian gawat darurat yang pernah terjadi diantaranya terdapat siswi yang terjatuh dari pohon hingga mengalami cidera dan perdarahan, tidak ada

penanganan pertama dari siswi maupun pihak sekolah, Padahal sekolah tersebut memiliki UKS (Unit Kesehatan Sekolah), Kejadian gawat darurat selanjutnya yaitu terdapat beberapa siswa yang terjatuh dari tangga akibat tangga sekolah yang cukup curam kecil dan licin.

Semua Siswi SMA Plus *Khodijah Islamic School* setiap hari senin dan kamis memiliki jadwal puasa rutin. Beberapa siswi yang belum beradaptasi sering mengalami pingsan saat upacara bendera karena kondisinya yang lemas. UKS (Unit Kesehatan Sekolah) SMA Plus *Khodijah Islamic School* tidak berjalan dengan baik, Sehingga tidak ada penanganan khusus jika terjadi kejadian kegawatdaruratan. Tidak ada informasi yang jelas mengenai pemahaman anggota UKS di *Khodijah Islamic School* dalam memberikan bantuan hidup dasar (BHD), kejadian tersedak, pendarahan dan evakuasi dalam situasi darurat. SMA Plus *Khodijah Islamic School* juga belum pernah mengadakan pelatihan penanganan pertolongan pertama dan evaluasi terkait keterampilan yang dimiliki anggota UKS. Meskipun UKS tersebut sudah terbentuk sejak tahun 2020. Pihak Puskesmas terdekat juga belum pernah memberikan edukasi terkait gawat darurat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA *Khodijah Islamic School* menyatakan bahwa pihak sekolah membutuhkan pelatihan kegawatdaruratan tersebut karena belum pernah dilakukan. Beserta pengelolaan UKS yang baik agar bisa berjalan optimal sehingga siswi siap dan mampu melakukan penanganan pertama jika suatu waktu terjadi kejadian kegawatdaruratan untuk meminimalisir resiko yang dapat membahayakan jiwa akibat kejadian tersebut.

Mengacu pada uraian di atas dan penelitian terdahulu maka dapat ditemukan *phenomenon gap* dan juga *research gap* pada topik penelitian. Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMA *Khodijah Islamic school*, peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian dengan judul pengaruh pelatihan penanganan pendarahan, tersedak, evakuasi korban dan bantuan hidup dasar terhadap peningkatan keterampilan siswa SMA Plus *Khodijah Islamic School* yang diharapkan agar pelatihan kegawatdaruratan dasar dari ke empat pelatihan tersebut dapat meningkatkan keterampilan siswi SMA plus *Khodijah Islamic school*

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut pertanyaan penelitian ini adalah apakah Apakah terdapat pengaruh pelatihan Penanganan Pendarahan, Tersedak, Evakuasi Korban Dan Bantuan Hidup Dasar terhadap keterampilan siswi SMA Plus *Khodijah Islamic School*.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Teridentifikasi pengaruh pelatihan Penanganan Pendarahan, Tersedak, Evakuasi Korban Dan Bantuan Hidup Dasar terhadap peningkatan keterampilan siswi *khodijah islamic school*.

2. Tujuan Khusus

1. Teridentifikasi karakteristik responden yang terdiri dari usia, kelas, dan pengalaman keikutsertaan pelatihan kegawatdaruratan.

2. Teridentifikasi gambaran keterampilan responden terkait bantuan hidup dasar, penanganan pendarahan, tersedak, dan evakuasi korban sebelum dan sesudah diberikan pelatihan
3. Teridentifikasi perbedaan tingkat keterampilan responden terkait bantuan hidup dasar, penanganan pendarahan, tersedak, dan evakuasi korban sebelum dan sesudah diberikan pelatihan

1.4 Manfaat

Berikut merupakan hasil penelitian yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat untuk praktisi, akademisi, dan penelitian selanjutnya:

1. Praktisi (Perawat Lapangan)
Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembelajaran untuk petugas UKS sekolah agar dapat dipraktikkan dan juga mengurangi resiko cedera parah akibat kejadian kegawatdaruratan di sekolah. Selain itu, bagi perawat pre-hospital agar dapat dijadikan sebagai acuan untuk lebih memperhatikan keterampilan orang awam agar mampu menangani kegawatdaruratan yang terjadi di luar rumah sakit.
2. Akademisi (Pendidikan)
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan metode atau kurikulum Pendidikan di SMA *Plus Khadijah Islamic School* dalam aspek Kesehatan dan keselamatan.
3. Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berfokus pada pelatihan kegawatdaruratan di sekolah.